

PROSEDUR DAN PENDEKATAN SYSTEM TAFSIR BI AL-RA'YI

Rizkhah Mufadillah ¹, Sri Susilo Linda Wati ²¹²Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah[1rizkahmufadilah@gmail.com](mailto:rizkahmufadilah@gmail.com), [2lindacantika684@gmail.com](mailto:lindacantika684@gmail.com)

Abstrak

Tafsir bi al-ra'yi merupakan salah satu metode penafsiran Al-Qur'an yang menggunakan akal dan ijtihad mufasir sebagai instrumen utama dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan prosedur dan pendekatan yang digunakan dalam sistem tafsir bi al-ra'yi, mulai dari landasan epistemologis, metode analisis, hingga prinsip kehati-hatian dalam penggunaannya. Prosedur tafsir bi al-ra'yi menekankan pentingnya penguasaan bahasa Arab, asbāb al-nuzūl, kaidah ushul fiqh, serta keterkaitan antar ayat (munāsabah). Sementara itu, pendekatan yang digunakan meliputi pendekatan rasional, kontekstual, dan tematik yang disesuaikan dengan kebutuhan zaman tanpa mengabaikan kaidah tafsir klasik. Dengan demikian, tafsir bi al-ra'yi tidak hanya bersifat spekulatif, tetapi tetap berlandaskan pada disiplin ilmu yang kokoh agar menghasilkan pemahaman yang relevan, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Kata kunci: *Tafsir bi al-ra'yi, prosedur, pendekatan, metode tafsir, ijtihad*

Abstract

Tafsir bi al-ra'yi is one of the methods of Qur'anic exegesis that relies on reason and the interpreter's ijtihad as the main instrument in understanding the Qur'anic verses. This article aims to explain the procedures and approaches applied in the system of tafsir bi al-ra'yi, starting from its epistemological foundation, analytical methods, to the principles of caution in its application. The procedures emphasize mastery of Arabic, knowledge of asbāb al-nuzūl, the principles of usul al-fiqh, and the coherence of verses (munāsabah). Meanwhile, the approaches used include rational, contextual, and thematic approaches, adapted to contemporar needs without neglecting classical exegetical principles. Thus, tafsir bi al-ra'yi is not merely speculative, but remains grounded in solid scholarly disciplines to produce relevant, systematic, and accountable interpretations.

Keywords: *Tafsir bi al-ra'yi, procedure, approach, exegetical method, ijtihad*

Article History

Received: November 2025

Reviewed: November 2025

Published: November 2025

Plagirism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

1. Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam merupakan sumber utama ajaran yang berfungsi sebagai pedoman hidup bagi manusia. Untuk memahami makna-makna yang terkandung di dalamnya, para ulama telah mengembangkan beragam metode penafsiran yang disesuaikan

dengan perkembangan zaman serta kondisi sosial masyarakat. Salah satu metode yang cukup penting adalah tafsir bi al-ra'yi, yakni penafsiran Al-Qur'an yang mengandalkan akal, ijtihad, dan analisis rasional mufasir dengan tetap berpegang pada kaidah ilmu tafsir yang baku. Kemunculan tafsir bi al-ra'yi berangkat dari kebutuhan untuk memahami Al-Qur'an secara lebih kontekstual, mengingat pesan-pesan ilahiah yang terkandung di dalamnya bersifat universal. Oleh karena itu, penalaran rasional menjadi sarana penting dalam merespons persoalan-persoalan baru yang tidak secara langsung disebutkan dalam teks. Namun demikian, penggunaan metode ini tetap terikat dengan syarat-syarat ilmiah, seperti penguasaan bahasa Arab, pemahaman asbāb al-nuzūl, kaidah ushul fiqh, serta prinsip-prinsip syariat agar penafsiran tidak keluar dari makna yang benar.

Dari segi prosedur, tafsir bi al-ra'yi mensyaratkan penguasaan berbagai disiplin ilmu seperti nahwu, sharaf, balaghah, serta cabang-cabang ilmu keislaman lainnya sebelum seorang mufasir melakukan ijtihad. Sementara dari sisi pendekatan, metode ini dapat dilakukan melalui pendekatan rasional, kontekstual, maupun tematik (maudhū'ī) yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer. Dengan cara ini, tafsir bi al-ra'yi dapat menghubungkan teks wahyu dengan realitas kehidupan sehari-hari tanpa mengurangi nilai otentisitas Al-Qur'an. Kajian mengenai prosedur dan pendekatan tafsir bi al-ra'yi menjadi signifikan karena mampu memberikan penjelasan yang lebih rinci tentang mekanisme penerapannya. Di samping itu, kajian ini menegaskan kedudukan akal dalam penafsiran Al-Qur'an sekaligus menjaga keseimbangan antara pendekatan tekstual dan kontekstual dalam mengungkap kandungan makna wahyu.

2. METODE PENELITIAN

Kajian ini disusun dengan menggunakan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan studi kepustakaan (library research). Seluruh informasi yang dianalisis bersumber dari literatur klasik maupun modern yang membahas ilmu tafsir, khususnya mengenai konsep, prosedur, serta pendekatan dalam tafsir bi al-ra'yi. Sumber utama yang dijadikan rujukan adalah karya ulama tafsir, seperti *Manāhil al-'Irfān* karya al-Zarqani, sedangkan bahan pendukung diambil dari buku, artikel, dan jurnal yang relevan dengan tema penelitian.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan metode deskriptif-analitis. Teknik ini dilakukan dengan menguraikan secara sistematis langkah-langkah serta pendekatan yang terdapat dalam tafsir bi al-ra'yi, kemudian menelaahnya untuk menemukan pola, keterkaitan, dan relevansinya terhadap perkembangan ilmu tafsir. Dengan cara tersebut, diharapkan

penelitian ini mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai penerapan metode tafsir bi al-ra'yi sekaligus menegaskan posisi akal dalam proses penafsiran Al-Qur'an.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Pengertian *Tafsir Bil Ra'yi*

Defenisi tafsir bil ar ra"yi harus dipetakan kedalam dua bagian yaitu defenisi secara bahasa dan istilah. Untuk memahami defenis tafsir bil ar Ra"yi terlebih dahulu kita lihat pengertian tafsir itu sendiri. Menurut Muhammad aly at Taskhiry bahwa:

التفسير لغة هي الكشف أو البانة أو الظهر

"*Tafsir secara bahasa adalah: mengungkapkan, memanifestasikan atau memunculkan (memperjelas).* Definisi terdekat adalah apa yang didefinisikan Abu Hayyan al-Andalusi dalam al-Bahr al-Muhit bahwa ilmu tafsir adalah "Ilmu yang menyelidiki bagaimana mengucapkan kata-kata Al-Qur'an, maknanya, aturan individu dan sintaksisnya, dan maknanya sehingga tercipta kompisisi yang baik dan lengkap terhadap makna al-Qur'an.

Sementara pendapat lain tentang tafsir menurut bahasa berasal dari kata fassarayufassiru-tafsiran yang berarti penjelasan, pemahaman, dan perincian, tafsir juga dapat diartikan al,-idlah wa al tabyin yaitu : penjelasan dan keterangan dan banyak lagi defenisi tentang tafsir. Akan tetapi karena fokus kita tidak pada defenisi tafsir, dan kajiannya telah berlalu saya mencoba menghindariberkutut agar kajian kita tentang tafsir bil ra"yi dapat terpenuhi. Sementara kata arra"yu adalah mashdar kata ra"a, yang secara etimologi berarti melihat.

Istilah ra"yun dekat maknanya (kebebasan menggunakan akal) yang di dasarkan atas prinsip-prinsip yang benar, menggunakan akal sehat dan persyaratan yang ketat.

Menurut Syaikh Manna" al-Qaththan, tafsir bi ar Ra"yi adalah tafsir yang dalam penjelasan maknanya atau maksudnya, mufassir hanya berpegang kepada pemahamannya sendiri, pengambilan kesimpulan (istinbath)nya didasarkan pada logikanya semata. Demikian pula yang terdapat dalam kamus almunawwir. Sehingga yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah ulama yang berpedoman pada hasil penelitian nalar atau qiyas. 2 Istilah ra"yun dekat maknanya (kebebasan menggunakan akal) yang di dasarkan atas prinsip-prinsip yang benar, menggunakan akal sehat dan persyaratan yang ketat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tafsir bi ar Ra"yi adalah usaha yg dilakukan seseorang untuk menginterpretasiakn al-Qur'an melalui proses ijtihad atau penalaran. Maka itu dikatakan bahwa tafsir birra"yi dapat disebut atau di sinonimkan dengan istilah tafsir aqly atau tafsir ijtihady, sebab sumber opininya adalah akal atau hasil pemikiran. Sehingga hasilnya adalah

“istimbath” atau intisari atau deduksi dari seorang mufassirdisebut dengan istilah tafsir bi ar Ra’yi (Nisa 2022).

b. Macam-Macam Tafsir Bi Al-ra'yi

Ilmu tafsir membedakan tafsir bi al-ra'yi ke dalam 2 macam yaitu: tafsir bi al-ra'yi yang terpuji-al-tafsir al-mahmud - dan tafsir bi al-ra'yi yang tercela-al-tafsir al-madzmum.

1) Tafsir bi ar-ra'yi yang terpuji (al Mahmud),

yaitu: Penafsiran dengan ijtihad yang menggunakan kaidah dan persyaratan, sehingga jauh untuk menyimpang. Contoh penafsiran bi ar ra'yi al mahmud: Contoh tafsir mahmud ialah menafsirkan kata al-qalam misalnya dalam surat Al-Alaq ayat 4 dan surat alQalam ayat 2. Kata al-qalam oleh para mufassir klasik (salaf), bahkan mufassir kontemporer (khalaf) sekalipun umum diartikan dengan pena. Penafsiran demikian tentu saja tidak salah mengingat alat tulis yang paling tua usianya yang dikenal manusia adalah pena. Tapi untuk penafsiran kata qalamun/al-qalam dengan alat-alat tulis yang lain seperti pensil, pulpen, spidol, mesin tik, mesin stensil, dan komputer pada zaman sekarang agaknya juga tidak bisa disalahkan mengingat arti asal dari kata qalamun seperti dapat dilihat dalam berbagai kamus adalah alat yang digunakan untuk menulis. Dan kita tahu bahwa alat-alattulis itu sendiri banyak jenisnya mulai dari pena, gerip, pensil, pulpen, dan lain-lain; hingga kepada mesin tik, mesin stensil dan komputer.

Jadi lebih tepat memang jika menafsirkan kata al-qalam dengan alat-alat tulis yang menggambarkan kemajuan dan keluasan wawasan alquran tentang ilmu pengetahuan dan teknologi dari pada sekedar mengartikannya dengan pena yang bisa jadi hanya menyimbolkan kesederhanaan dunia tulis-menulis di saat-saat alquran mengalami proses penurunannya. Jika pengertian pena untuk kata qalamun/al-qalam ini masih tetap dipertahankan hingga sekarang, maka seolah-olah hanya menggambarkan keterbatasan dan kejumudan dunia tulis menulis yang pada akhirnya menunjukkan kebekuan dunia ilmu pengetahuan dan teknologi.

2) Tafsir bi ar-ra'yi yang tercela (al mazmum)

yaitu: apabila penafsirannya tidak memenuhi beberapa persyaratan, sehingga ia berada dalam kesesatan dan kejahilan.

- a) Mengemukakan maksud dari firman Allah tanpa di bekali pengetahuan kaidah-kaidah bahasaserta ilmu syariat secara lengkap dan memadai.
- b) Mengarahkan kandungan makna alQuran berdasarkan madzhab yang rusak dan sesat.
- c) Menetapkan dengan tegas bahwa maksud Allah swt. Demikian tanpa ada tendensi dalilnya.

- d) Menafsirkan al-Quran hanya untuk menuruti hawa nafsu atau sangkaansangkaan yang dianggap benar Sebelum seorang mufassir terjun dalam menafsiri Al-Quran bi ar-ra'yi, maka harus mengetahui terlebih dahulu tahapan yang harus ditempuh dalam menafsirkan Al-Quran bi ar-ra'yi supaya hasil penafsirannya tidak dikatakan melenceng dari ketentuan syariat, paling tidak mendekati kebenaran.

Maka apabila tidak ditemukan, maka beralih pada as-sunnah dan atsarusshohabah sebagai tahapan berikutnya. Penafsir harus mengikuti tiga sumber penafsiran yang telah disebutkan di atas, barulah bagi mufassir boleh menafsirkan Al-Qur'an bi ar-ra'yi, dengan berpedoman pada kaidah-kaidah sebagaimana berikut:

- a) Memulai alur pembicaraan sesuai dengan susunan kalimat dari sisi i'rab dan balaghah.
- b) Mendahulukan makna hakiki dari makna majazinya.
- c) Memperhatikan sebab-sebab diturunkannya suatu ayat (asbabun nuzul).
- d) Memperhatikan korelasi antara ayat pertama dan setelahnya
- e) Memperhatikan tujuan dasar dari runtutan suatu ayat.
- f) Tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan, sejarah manusia secara umum ataupun khusus dikomunitas bangsa Arab.
- g) Dalam menjelaskan makna dan istimbat hukum tetap berjalan di atas prinsip-prinsip kaidah bahasa, syariat dan ilmu pengetahuan,
- h) Mengikuti aturan-aturan tarjih tatkala menemukan beberapa keberagaman makna (Yana, R. F., Syawaluddin, F. A., & Siagian 2020).

c. Prosedur Dalam Sistem Tafsir Bi Al-ra'yi

Proses penafsiran dalam tafsir bi al-ra'yi tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan mengikuti tahapan yang jelas serta berpijak pada kaidah-kaidah syariat. Pada tahap awal, seorang mufasir harus memiliki landasan ilmu yang memadai, seperti tata bahasa Arab (nahwu, sharaf, balaghah), qira'at, asbāb al-nuzūl, nasikh-mansukh, hadis, dan ushul fiqh. Penguasaan ilmu-ilmu ini berfungsi sebagai panduan agar penafsiran berbasis akal tetap berada dalam batasan yang benar. Setelah itu, mufasir memulai dengan menafsirkan ayat menggunakan ayat lain yang saling melengkapi. Apabila tidak ditemukan, maka rujukan utama berikutnya adalah hadis Nabi ﷺ sebagai penjelas otentik terhadap Al-Qur'an.

Langkah selanjutnya adalah mempertimbangkan pendapat sahabat dan tabi'in. Kedua generasi ini memiliki kedudukan penting karena hidup pada masa turunnya wahyu dan mengetahui latar belakangnya. Bila keterangan dari mereka juga tidak tersedia, maka penalaran akal digunakan sebagai sarana ijtihad. Meski demikian, penggunaannya tetap harus memperhatikan makna bahasa, tujuan syariat (maqāshid al-syarī'ah), serta konteks sosial yang

sedang berkembang. Dengan cara ini, tafsir bi al-ra'yi dapat menghadirkan pemahaman Al-Qur'an yang relevan dengan kebutuhan umat, tanpa kehilangan otentisitasnya. Di sisi lain, mufasir perlu menghindari sikap subjektif dan kepentingan pribadi agar tidak jatuh pada tafsir bi al-ra'yi al-mazmūm (tafsir dengan ra'yu yang tercela) (Setiawan 2012).

Dengan mengikuti prosedur tersebut, tafsir bi al-ra'yi dipandang mampu menggali kandungan Al-Qur'an secara kreatif dan kontekstual. Ulama menegaskan bahwa penggunaan ra'yu dalam penafsiran diperbolehkan selama tidak bertentangan dengan nash yang bersifat qath'i dan bebas dari dorongan hawa nafsu. Hal ini sejalan dengan pandangan M. Quraish Shihab yang menekankan bahwa tafsir berbasis ra'yu hadir untuk menjawab tantangan zaman dengan tetap berpegang pada Al-Qur'an dan Sunnah. Dengan demikian, sistem penafsiran ini tidak hanya berorientasi pada makna tekstual, melainkan juga kontekstual, sehingga ajaran Al-Qur'an tetap relevan dalam setiap masa (Shihab 2013).

d. Pendekatan Yang Digunakan Dalam Tafsir Bi Al-ra'yi

Pendekatan tafsir bi al-ra'yi adalah metode penafsiran Al-Qur'an yang menggunakan nalar, ijtihad, dan analisis rasional untuk memahami kandungan ayat-ayat Al-Qur'an. Penafsiran ini tetap terikat pada kaidah tafsir yang sahih, yaitu tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, hadis, ijma', serta aturan bahasa Arab. Metode ini berbeda dengan tafsir bi al-ma'tsur, yang lebih menekankan pada riwayat, yaitu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan merujuk pada penjelasan Al-Qur'an sendiri, hadis Nabi, atau perkataan sahabat dan tabi'in. Berikut pendekatan yang digunakan dalam tafsir bi al-ra'yi:

- 1) Pendekatan Linguistik (bahasa) Menafsirkan ayat dengan menganalisis makna kosakata, gaya bahasa, balaghah, dan struktur kalimat Al-Qur'an. Alat utamanya: ilmu nahwu, sharaf, balaghah, dan lughah Arab.
- 2) Pendekatan Kontekstual Menelaah asbab al-nuzul (sebab turunnya ayat) dan konteks sosial-historis yang melatarbelakanginya dan membantu memahami maksud ayat sesuai kondisi masyarakat Arab saat wahyu diturunkan.
- 3) Pendekatan Rasional (Ijtihadi) Menggunakan akal untuk memahami ayat, selama tidak bertentangan dengan dalil syar'i biasanya digunakan untuk menjawab persoalan baru (kontemporer) yang tidak ditemukan langsung dalam riwayat tafsir klasik.
- 4) Pendekatan Teologis-Filosofis Penafsiran ayat berdasarkan pandangan teologis (aqidah) atau filsafat tertentu. Misalnya, tafsir kalangan Mu'tazilah lebih menekankan rasionalitas, sedangkan tafsir Ahlus-Sunnah menekankan keseimbangan antara akal dan riwayat.

- 5) Pendekatan Ilmiah Menghubungkan ayat Al-Qur'an dengan penemuan ilmiah dan sains modern. Contoh: menafsirkan ayat tentang penciptaan manusia, alam semesta, atau fenomena alam dengan pendekatan ilmu pengetahuan (Saodah 2022).

e. Kelebihan Dan Kekurangan Tafsir Bi Al-ra'yi

Tafsir bi al-Ra'yi ini terdapat dua pandangan, dan masing-masing pihak telah berusaha mentarjihkan pendapatnya dan menguatkan seruannya. Sesungguhnya jika ditinjau masalahnya dengan teliti dan cermat, niscaya akan menjadi jelas bahwa perselisihan pendapat tersebut tidaklah menyangkut inti masalah hanya cara pengungkapan lafadznya saja. Menurut para ulama, tafsir bi al-Ra'yi dibagi dua: pertama, tafsir bi al-ra'yi yang terpuji (mahmudah) yaitu penafsiran yang dilakukan sesuai dengan aturan-aturan ungkapan Bahasa arab dan seluk-beluk gaya bahasanya, sesuai dengan kitabullah dan sunnah Rasulullah dengan memperhatikan semua syarat-syarat penafsiran yang telah disepakati oleh para ulama tafsir.

Kedua, tafsir bi al-ra'yi yang tidak terpuji (madzmumah) yaitu tafsir yang tidak memenuhi syarat-syarat penafsiran dan tidak sejalan dengan undang-undang atau kaidah-kaidah Bahasa arab serta tidak bersesuaian dengan kitabullah dan sunnah rasul. Tafsir yang seperti ini disebut tafsir bi al-ra'yi yang tercela dan tidak diperbolehkan. Kelebihan dan kekurangan dari tafsir bi al-ra'yi yakni untuk kelebihannya terletak pada kemungkinan mufassir dapat menafsirkan seluruh komponen ayat al-Qur'an secara dinamis sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sedangkan kelemahannya terdapat pada kemungkinan penafsiran yang dipaksakan, subjektif dan pada hal-hal tertentu mungkin sulit dibedakan antara pendekatan ilmiah yang sesungguhnya dengan kecenderungan subjektifitas mufassirnya karena kedangkalan ilmu pengetahuan penafsir. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sejarah (historical approach) dan pada tahap pengumpulan data, ditempuh dengan studi kepustakaan (library research) dengan membaca kitab-kitab tafsir yang berhubungan dengan tafsir bi al-ra'yi dan corak-coraknya. Untuk menganalisis data digunakan analisis isi (content analysis) yaitu dengan menganalisa isi kandungan tafsir-tafsir tersebut (Alwizar 2024).

5. Kesimpulan

Tafsir bi al-ra'yi merupakan salah satu metode penafsiran Al-Qur'an yang berlandaskan pada akal dan ijtihad mufassir, namun tetap berpegang pada kaidah tafsir yang sahih. Metode ini menegaskan pentingnya keseimbangan antara penalaran rasional dan disiplin ilmu tafsir agar tidak jatuh pada penafsiran yang menyimpang. Prosedur tafsir bi al-ra'yi mensyaratkan penguasaan ilmu bahasa Arab, asbāb al-nuzūl, nasikh-mansukh, hadis, ushul fiqh, serta memperhatikan pendapat sahabat dan tabi'in sebelum menggunakan penalaran rasional.

Pendekatan yang digunakan dalam tafsir bi al-ra'yi sangat beragam, meliputi pendekatan linguistik, kontekstual, rasional, teologis-filosofis, dan ilmiah. Keberagaman ini menunjukkan fleksibilitas metode tafsir bi al-ra'yi dalam menjawab persoalan kontemporer, sekaligus menjaga relevansi Al-Qur'an sepanjang zaman. Meski demikian, metode ini memiliki potensi kelemahan berupa subjektivitas dan penafsiran yang dipaksakan apabila mufasir tidak memenuhi syarat-syarat ilmiah yang telah ditentukan.

Dengan demikian, tafsir bi al-ra'yi dapat dikategorikan sebagai metode penafsiran yang terpuji (mahmudah) apabila dijalankan sesuai kaidah, namun bisa menjadi tercela (madzmumah) apabila dilakukan tanpa landasan ilmu yang memadai. Oleh karena itu, penerapan tafsir bi al-ra'yi menuntut kehati-hatian, kedalaman ilmu, serta komitmen terhadap prinsip-prinsip syariat agar menghasilkan pemahaman Al-Qur'an yang sistematis, relevan, dan dapat dipertanggung jawabkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwizar, Iqlima Khairunnisa dan. 2024. "Sumber- Sumber Penafsiran Al Qur'an." 1(1):15-16.
- Nisa, Kusnadi &. Raidatun. 2022. "Eksistensi Tafsir Bil Ra'yi." 7(2):44-61.
- Saodah, Sri Indah triani &. siti. 2022. "Memahami Pesan Al-Qur'an Dalam Pendekatan Tafsirbil Ra'yi." 8(2):31-37.
- Setiawan, Nur Kholis. 2012. "Tafsir Al-Qur'an Kontemporer: Studi Atas Tafsir Bi Al-Ra'yi Di Indonesia." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 13(1).
- Shihab, Quraish. 2013. *Kaedah Tafsir: Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Ciputat: Lentera Hati.
- Yana, R. F., Syawaluddin, F. A., & Siagian, T. N. 2020. "Tafsir Bil Ra'yi." *Pena Cendikia* 3(1):1-6.